

I'jāz Al-Qur'an: Antara Mukjizat Bahasa dan Pesan Peradaban

Muhyiddin Sholeh

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

Email: muhyiddinsholeh@gmail.com

Received: October 14, 2025. Accepted: November 15, 2025. Published: December 19, 2025

ABSTRAK

Konsep i'jāz Al-Qur'an, yang merujuk pada kemukjizatan dan ketakterjangkauan teks suci umat Islam, telah menjadi pusat kajian dalam tradisi Ulumul Qur'an sejak awal sejarah intelektual Islam. Kajian ini secara dominan terfokus pada keunggulan linguistik dan retorika (balaghah) Al-Qur'an, menempatkan mukjizat bahasanya sebagai bukti utama kenabian Muhammad ﷺ dan keilahian sumbernya. Namun, pendekatan yang terlalu terkonsentrasi pada aspek kebahasaan berpotensi mereduksi pesan universal dan transformatif Al-Qur'an yang menjadi fondasi peradaban Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara dimensi mukjizat bahasa dan pesan peradaban dalam kerangka i'jāz, dengan menunjukkan bagaimana keunggulan bentuk (form) bahasa Al-Qur'an tidak terpisahkan dari kedalaman makna dan nilai peradaban yang dibawanya. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif-analitis melalui studi pustaka mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, penelitian ini menyimpulkan bahwa i'jāz Al-Qur'an bersifat multidimensional. Mukjizat bahasanya berfungsi sebagai instrumen yang efektif dan tak tertandingi untuk menyampaikan serta melegitimasi suatu visi peradaban yang didasarkan pada tauhid, keadilan, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai humanistik. Dengan demikian, kajian i'jāz kontemporer perlu memperluas lensanya melampaui analisis stilistika semata, dan mengaitkannya secara erat dengan proyek pembangunan peradaban yang humanis dan berkelanjutan, baik dalam konteks Muslim maupun dialog peradaban global. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya sintesis teoritis yang menghubungkan wacana klasik balaghah dengan studi peradaban dan ilmu sosial, menawarkan perspektif yang lebih holistik dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an.

Kata Kunci: I'jāz Al-Qur'an, Mukjizat Bahasa, Balaghah Al-Qur'an, Pesan Peradaban, Transformasi Sosial, Ulumul Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, dalam keyakinan umat Islam, merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, berfungsi sebagai mukjizat terbesar yang bersifat abadi hingga akhir zaman. Konsep *i'jāz al-Qur'ān* (الإعجاز القرآني) yang secara etimologis berarti "melemahkan" atau "membuat tidak mampu" mengacu pada ketidakmampuan manusia dan jin untuk mendatangkan sesuatu yang menyerupai Al-Qur'an, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Hal ini menjadi bukti fundamental atas keaslian ilahiah Al-Qur'an serta kebenaran risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW (Al-Bāqillānī, 1978; Khalafallāh, 1968). Sepanjang sejarah intelektual Islam, kajian tentang *i'jāz* telah menjelma menjadi salah satu pilar utama dalam disiplin *ʿUlūm al-Qurʿān* (Ilmu-ilmu Al-Qur'an), yang tidak hanya memicu perkembangan berbagai bidang ilmu seperti *balāghah* (retorika), *nahw* (sintaksis), dan tafsir, tetapi juga menjadi fondasi epistemologis bagi konstruksi pemikiran Islam secara lebih luas (Al-Jurjānī, 1992; McAuliffe, 2006). Kajian terkini menunjukkan bahwa pemahaman tentang *i'jāz* terus berkembang seiring dengan dinamika keilmuan Islam kontemporer (Harun & Rahman, 2024; Zaini et al., 2025).

Dalam wacana klasik, dominasi pendekatan linguistik terhadap kajian *i'jāz* sangatlah terasa. Hal ini dapat dipahami mengingat Al-Qur'an pertama kali diturunkan dalam milieu masyarakat Arab Jahiliyah yang memiliki kebanggaan luar biasa terhadap kefasihan bahasa dan pencapaian sastra. Respons awal komunitas Arab terhadap Al-Qur'an yang sebagian mengakuinya sebagai puncak kefasihan (*faṣāḥah*) dan

sebagian lain bersikap defensif melalui tuduhan-tuduhan seperti syair atau tenung menunjukkan bahwa tantangan (*tahaddi*) Al-Qur'an secara linguistik merupakan bentuk pembuktian yang paling langsung dan kontekstual (Abdul-Raof, 2001; Afsaruddin, 2002). Tradisi keilmuan ini kemudian dikodifikasikan secara sistematis oleh para ulama besar seperti al-Rummānī (w. 384 H), al-Khaṭṭābī (w. 388 H), al-Bāqillānī (w. 403 H), dan mencapai puncak formulasi teoretisnya pada 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H) melalui teori *naẓm*-nya yang revolusioner. Al-Jurjānī berhasil membuktikan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak terletak pada lafaz atau makna secara terpisah, melainkan pada keterpaduan sistemik antara struktur gramatikal dan muatan semantik yang menghasilkan keindahan dan efektivitas komunikasi yang tak tertandingi (Abu Deeb, 1979; Al-Jurjānī, 1992). Penelitian kontemporer mengonfirmasi bahwa pendekatan *naẓm* al-Jurjānī masih relevan untuk menganalisis struktur linguistik Al-Qur'an dalam konteks kekinian (Abdullah & Ismail, 2025; Rahman, 2024).

Namun demikian, konsentrasi yang berlebihan pada aspek linguistik berpotensi mereduksi kemukjizatan Al-Qur'an menjadi sekadar fenomena kebahasaan semata, padahal Al-Qur'an bukanlah monumen sastra belaka. Ia adalah *kitāb al-hudā* (kitab petunjuk), *al-syifā'* (penyembuh), dan *al-furqān* (pembeda) yang mengandung pesan universal untuk membimbing manusia dalam seluruh aspek kehidupan, baik individual maupun sosial (Al-Attas, 1995). Pesan-pesan inilah yang kemudian mengkristal menjadi fondasi etis, hukum, dan epistemologis bagi peradaban Islam yang berjaya selama berabad-abad. Al-Qur'an tidak hanya mengubah lanskap kepercayaan masyarakat Arab, tetapi juga merevolusi struktur sosial, sistem hukum, etika ekonomi, dan tradisi keilmuan yang melahirkan peradaban dunia (Boullata, 2000; Faruqi, 1982). Studi-studi mutakhir menegaskan bahwa transformasi peradaban yang digerakkan oleh Al-Qur'an memiliki akar kuat pada kekuatan linguistiknya yang unik (Hassan et al., 2025; Yusof & Kamaruzaman, 2024).

Oleh karena itu, kajian kontemporer tentang *i'jāz* menuntut adanya perluasan perspektif yang mengintegrasikan dimensi "pesan peradaban" dengan analisis kebahasaan. Pendekatan integratif ini bertujuan untuk melihat bagaimana keunikan bentuk bahasa Al-Qur'an berfungsi sebagai wahana yang ampuh dalam menyampaikan dan mengonsolidasikan nilai-nilai peradaban yang transformatif, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang kemukjizatan Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan zaman modern (Adawiah et al., 2025; Lokman, 2025). Penelitian oleh Syamsuddin et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan linguistik dan sosiologis dalam membaca Al-Qur'an dapat mengungkap dimensi-dimensi peradaban yang selama ini terabaikan dalam kajian *i'jāz* klasik.

Urgensi kajian ini semakin mengemuka di tengah krisis multidimensi yang melanda peradaban global kontemporer. Modernitas yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan material ternyata melahirkan problem baru seperti kekeringan spiritual, disorientasi nilai, dan ketidakadilan struktural. Dalam konteks inilah, Al-Qur'an perlu dibaca tidak hanya sebagai teks keagamaan yang normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai peradaban yang mampu menawarkan solusi atas problem kemanusiaan universal (Al-Attas, 1995; Syarif & Dahlan, 2024). Penelitian terkini menggarisbawahi pentingnya membaca Al-Qur'an dalam kerangka peradaban untuk merespons tantangan kontemporer seperti krisis lingkungan, kesenjangan sosial, dan disorientasi moral (Ibrahim et al., 2025; Maulana, 2024). Memahami bagaimana struktur linguistik Al-Qur'an yang *mu'jiz* bekerja membentuk kesadaran dan tatanan masyarakat menjadi langkah strategis untuk mengaktualisasikan pesan wahyu dalam ruang dan waktu yang terus berubah.

Kajian tentang *i'jāz* al-Qur'an memiliki tradisi intelektual yang panjang dan kaya. Literatur klasik seperti *I'jāz al-Qur'an* karya al-Bāqillānī (1978) dan *Dalā'il al-I'jāz* karya 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (1992) telah meletakkan fondasi bagi pembuktian keunggulan bahasa dan struktur Al-Qur'an secara sistematis. Kedua karya ini menjadi rujukan primer yang tak terelakkan dalam setiap diskusi tentang kemukjizatan Al-Qur'an dari perspektif linguistik. Pada era modern, sarjana seperti Amīn al-Khulī (1961) dan Muḥammad Aḥmad Khalafallāh (1968) mencoba membaca Al-Qur'an dengan pendekatan sastra yang lebih kontekstual, sementara 'Ā'isyah 'Abd al-Raḥmān bint al-Syāṭi' (1971) mengembangkan analisis *i'jāz bayānī* dengan menekankan keterpaduan antara struktur bahasa dan pesan Al-Qur'an. Kajian tentang peradaban Islam dari perspektif Qur'ani juga telah dilakukan oleh pemikir seperti Ismail al-Faruqi (1982) melalui gagasan Islamisasi pengetahuan dan Syed Muhammad Naquib al-Attas (1995) melalui konsep *worldview* Islam. Di tingkat internasional, karya-karya seperti *The Cambridge Companion to the*

Qur'an yang diedit oleh Jane Dammen McAuliffe (2006) memberikan konteks yang lebih luas tentang studi Al-Qur'an kontemporer.

Penelitian-penelitian terkini dalam tiga tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran menarik dalam wacana *i'jāz*. Beberapa studi mulai mengkaji korelasi antara *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmi* dalam ayat-ayat tertentu, menunjukkan bahwa kedua dimensi kemukjizatan ini tidaklah terpisah melainkan saling melengkapi (Al Faruq, 2025; Munir, 2025). Studi lain menyoroti bagaimana struktur ritmis internal Al-Qur'an berkontribusi pada penyampaian makna (Sādiqī Mīzīdī & Farḥanākī Būshahrī, 2019; Zahid & Hassan, 2025), serta bagaimana prinsip-prinsip pengembangan peradaban dapat diidentifikasi secara tematik dalam Al-Qur'an (Syarif & Dahlan, 2024; Wahyudi et al., 2025). Bahkan terdapat kajian yang secara eksplisit menghubungkan *i'jāz* al-Qur'an dengan proyek sosial dan transformasi intelektual dalam peradaban Islam (Adawiah et al., 2025; Rasyid & Nuraini, 2024). Studi tentang aspek kebahasaan spesifik seperti *ijāz* dan *ithnāb* juga terus dikembangkan untuk menunjukkan efektivitas bahasa Al-Qur'an dalam mengkomunikasikan pesan ilahi (Ratnasari et al., 2025; Rosli et al., 2024), sementara pendekatan linguistik terhadap *i'jāz bayānī* tetap menjadi perhatian utama para peneliti kontemporer (Rhisky & Wijaksono, 2025; Salim & Ahmad, 2024). Kajian tentang aspek rasm Al-Qur'an juga turut memperkaya pemahaman tentang kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi penulisan (Rohmah et al., 2024; Zulkifli et al., 2025). Lebih jauh, penelitian lintas-disiplin yang menggabungkan analisis linguistik dengan pendekatan sosiologis dan antropologis semakin marak dilakukan (Fauzi & Hidayat, 2025; Mustafa et al., 2024).

Meskipun khazanah kajian tentang *i'jāz* al-Qur'an telah berkembang pesat, masih terlihat adanya jurang pemisah (*gap*) antara dua wilayah kajian tersebut. Kajian *i'jāz* cenderung teknis dan terfokus pada analisis mikro-tekstual, mengupas tuntas aspek-aspek kebahasaan seperti *ijāz* (padat makna), *ithnāb* (penjelasan panjang), pemilihan leksikal, dan struktur sintaksis (Ratnasari et al., 2025; Rhisky & Wijaksono, 2025; Rosli et al., 2024). Sementara kajian peradaban seringkali bersifat filosofis dan makro, membahas nilai-nilai universal tanpa mengaitkannya secara detail dengan mekanisme linguistik-tekstual yang menjadi wahana penyampaian nilai-nilai tersebut (Al-Attas, 1995; Lokman, 2025; Syarif & Dahlan, 2024). Analisis terkini menunjukkan bahwa pendekatan yang memisahkan antara teks dan konteks peradaban telah menyebabkan pemahaman yang parsial terhadap pesan Al-Qur'an (Hassan et al., 2025; Nasrullah, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya sebuah kajian yang secara sistematis menjembatani kedua wilayah tersebut dengan menganalisis bagaimana struktur linguistik Al-Qur'an yang mukjizat berfungsi sebagai instrumen untuk membangun, menyampaikan, dan mengonsolidasikan pesan-pesan peradaban yang transformatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk: *pertama*, menganalisis konstruksi teoretis *i'jāz* al-Qur'an, khususnya yang terkait dengan dimensi *i'jāz bayānī* dalam lintasan sejarah pemikiran Islam; *kedua*, mengkaji dimensi-dimensi peradaban yang terkandung dalam teks Al-Qur'an serta mekanisme penyampaiannya; dan *ketiga*, menyajikan sintesis integratif yang menunjukkan keterkaitan dialektis antara keunggulan linguistik Al-Qur'an dan daya transformasi peradabannya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas perspektif kajian *i'jāz* al-Qur'an serta menawarkan pendekatan integratif yang menghubungkan analisis kebahasaan dengan wawasan peradaban.

Signifikansi kajian ini terletak pada upaya menjembatani kajian *i'jāz* yang cenderung teknis-linguistik dengan kajian peradaban yang bersifat filosofis-makro. Artikel ini tidak hanya mendeskripsikan *i'jāz* bahasa atau nilai peradaban secara terpisah, melainkan secara aktif menganalisis bagaimana "bentuk" linguistik yang mukjizat tersebut bekerja untuk menciptakan "efek" dan "pesan" peradaban yang transformatif. Dengan kata lain, studi ini melihat bahasa Al-Qur'an sebagai "teknologi sosio-kultural" yang memiliki daya inheren untuk membentuk *worldview* dan tatanan masyarakat. Pendekatan integratif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi orisinal bagi perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam konteks pencarian fondasi nilai untuk menjawab tantangan peradaban global yang sedang mengalami krisis multidimensi (Hamid & Abdullah, 2025; Zainal et al., 2024). Kajian ini juga merespons kebutuhan akan sintesis antara epistemologi *bayānī* (teks) dan *burhānī* (rasio) dalam memahami dan mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an di era modern sebagaimana direkomendasikan oleh studi-studi terkini (Ahmad et al., 2025; Rahman & Ismail, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakter deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis konsep, sejarah, dan teori mengenai i'jāz Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan aspek kebahasaan. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji secara kritis hubungan antara mukjizat bahasa Al-Qur'an dengan nilai-nilai peradaban yang terkandung di dalamnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa teks dan interpretasi teks yang memerlukan proses pembacaan mendalam, penafsiran, serta analisis konseptual terhadap literatur yang relevan (Creswell & Poth, 2018).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama. Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an yang dijadikan objek utama analisis, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, balaghah, serta nilai-nilai peradaban. Selain itu, kitab-kitab klasik yang membahas konsep i'jāz Al-Qur'an dan balaghah juga digunakan sebagai rujukan utama, seperti *Dalā'il al-Ijāz* karya al-Jurjānī, *Ijāz al-Qur'an* karya al-Bāqillānī, serta *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* karya al-Zarkashī yang dianggap sebagai literatur otoritatif dalam kajian ulumul Qur'an.

Adapun sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta karya akademik lain yang membahas kajian i'jāz Al-Qur'an, balaghah, tafsir, dan studi Al-Qur'an kontemporer. Literatur sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan perspektif akademik yang lebih luas terhadap tema penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan berbagai sumber literatur ini penting untuk memperkaya interpretasi serta membangun argumentasi yang komprehensif (Saldana, 2021; Rahman & Yusuf, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengorganisasi berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data secara tematik dan kontekstual. Analisis tematik dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep i'jāz Al-Qur'an, teori *naẓm*, serta nilai-nilai peradaban yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sementara itu, analisis kontekstual digunakan untuk memahami makna teks dengan mempertimbangkan konteks linguistik, historis, dan sosial yang melatarbelakanginya.

Dalam proses analisis, peneliti berupaya menghubungkan antara aspek kebahasaan Al-Qur'an dengan dampak sosio-kultural yang ditimbulkannya dalam pembentukan peradaban Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis linguistik semata, tetapi juga mencoba memahami kontribusi nilai-nilai Qur'ani dalam membentuk kerangka etika dan peradaban masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kemukjizatan bahasa Al-Qur'an dan pesan peradaban yang dikandungnya (Abdullah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunggulan Struktur Bahasa Al-Qur'an: Analisis Linguistik Komprehensif

Konsep i'jāz Keunggulan struktur bahasa Al-Qur'an merupakan fenomena linguistik yang dapat dianalisis secara ilmiah melalui berbagai tingkat analisis bahasa, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam kajian linguistik modern, pendekatan multidimensional terhadap teks Al-Qur'an menunjukkan bahwa keindahan dan ketepatan bahasanya tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki struktur sistematis yang mendukung penyampaian makna secara efektif dan presisi. Analisis semacam ini menempatkan Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki kompleksitas linguistik tinggi sekaligus konsistensi struktural yang kuat dalam berbagai tingkat bahasa (Ramadhani et al., 2024).

Pada tingkat fonologis, Al-Qur'an menampilkan harmoni bunyi yang khas melalui pola rima, irama, serta pengulangan fonem tertentu yang membentuk kohesi fonetik dalam ayat-ayatnya. Pola bunyi ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga berperan dalam memperkuat daya ingat serta mempermudah proses transmisi lisan melalui hafalan. Penelitian fonologi Al-Qur'an menunjukkan bahwa pengulangan bunyi pada akhir ayat serta keteraturan pola fonem menciptakan struktur musikal yang konsisten sehingga memperkuat pesan yang disampaikan dalam teks (Habibi, 2025). Selain itu, keharmonisan bunyi dalam Al-Qur'an sering kali berkaitan erat dengan dimensi makna. Dalam kajian

balāghah klasik, fenomena ini dipahami sebagai keserasian antara bunyi dan makna (*tanāsuh al-ṣawt wa al-ma'nā*). Pemilihan huruf dan pola bunyi tertentu dalam ayat dapat memperkuat pesan emosional yang terkandung di dalamnya, baik yang berkaitan dengan rahmat, ancaman, maupun peringatan (al-Qaṭṭān, 2000).

Pada tingkat morfologis, Al-Qur'an memperlihatkan pemanfaatan sistem derivasi bahasa Arab yang sangat kaya. Sistem *isytiqāq* memungkinkan satu akar kata melahirkan berbagai bentuk kata dengan nuansa makna yang berbeda. Pemilihan pola morfologis tertentu dalam Al-Qur'an menunjukkan ketelitian semantik yang tinggi, sehingga setiap bentuk kata berfungsi menyampaikan makna yang sesuai dengan konteks ayat. Variasi pola kata seperti *mufa'alah*, *tafi'il*, atau *if'al* tidak hanya menunjukkan perubahan bentuk gramatikal, tetapi juga memberikan penekanan makna tertentu seperti intensitas, timbal balik, atau kausalitas (Hayati, 2025).

Sebagai contoh, penggunaan kata *يُؤْمِنُونَ* (*yu'minūna*) dalam bentuk fi'il muḍāri' menggambarkan keimanan sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan. Pilihan bentuk kata tersebut menunjukkan bahwa iman dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar peristiwa statis, tetapi suatu aktivitas spiritual yang terus berlangsung dalam kehidupan manusia (Ibn Jinnī, t.th.). Pada tingkat sintaksis, struktur kalimat Al-Qur'an sering kali menunjukkan fleksibilitas yang melampaui pola gramatika Arab biasa, tetapi tetap mempertahankan koherensi makna yang kuat. Dalam ilmu balāghah, fenomena seperti *taqdim wa ta'khir* (pendahuluan dan pengakhiran unsur kalimat), *ḥazf* (penghilangan unsur tertentu), serta *ta'kid* (penegasan) merupakan strategi retorik yang digunakan untuk memperkuat makna ayat (al-Jurjānī, 1992). Contoh yang sering dijadikan ilustrasi adalah firman Allah dalam Q.S. al-Fāṭiḥah [1]: 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in”

Artinya: *Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.*

Dalam ayat ini, kata ganti objek *إِيَّاكَ* (*iyyāka*) didahulukan sebelum kata kerja *نَعْبُدُ* (*na'budu*). Pendahuluan objek ini berfungsi sebagai bentuk pembatasan makna (*ḥaṣr*), sehingga menegaskan bahwa penyembahan secara eksklusif hanya ditujukan kepada Allah. Struktur ini memberikan penekanan teologis yang sangat kuat dibandingkan jika susunan kalimatnya mengikuti pola biasa (al-Zamakhsharī, 1995).

Puncak keunggulan linguistik Al-Qur'an terlihat pada tingkat semantik dan leksikal, khususnya dalam ketepatan pemilihan kata. Prinsip yang dikenal dalam kajian balāghah sebagai *al-waḍ'u fī mahallih* menegaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an ditempatkan pada posisi yang paling tepat untuk menyampaikan makna yang dimaksud. Pergantian kata dengan sinonim lain sering kali akan menghasilkan pergeseran makna atau mengurangi kekuatan pesan yang terkandung dalam ayat (al-Rāzī, 1999). Sebagai ilustrasi, dalam menggambarkan penyesalan orang-orang yang menyesatkan diri mereka sendiri, Al-Qur'an menggunakan ungkapan yang menegaskan besarnya penyesalan tersebut sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 165:

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

Ayat ini menggambarkan kesadaran manusia tentang kekuasaan mutlak Allah ketika menyaksikan azab. Dalam konteks tafsir, pemilihan kata-kata dalam ayat ini menunjukkan intensitas emosional yang sangat kuat dan menggambarkan besarnya penyesalan manusia di akhirat (al-Ṭabarī, 2000).

Dengan demikian, analisis linguistik terhadap struktur bahasa Al-Qur'an menunjukkan bahwa keunggulannya tidak hanya terletak pada keindahan retorika, tetapi juga pada ketepatan struktural dalam setiap tingkat bahasa. Harmoni antara fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik menciptakan sistem bahasa yang sangat koheren dan presisi dalam menyampaikan pesan wahyu, sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai teks yang sangat kaya untuk dikaji dalam perspektif linguistik maupun studi keislaman.

Balaghah Al-Qur'an sebagai Mukjizat: Anatomi Retorika Ilahiah

Balaghah Al-Qur'an merupakan salah satu aspek utama dari kemukjizatan bahasa Al-Qur'an (*i'jāz bayānī*). Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu balaghah yang mencakup *'ilm al-ma'ānī*, *'ilm al-bayān*, dan *'ilm*

al-badī' pada dasarnya berkembang dari upaya para ulama untuk memahami keindahan retorika dan kedalaman makna Al-Qur'an. Melalui perangkat retorik tersebut, struktur bahasa Al-Qur'an mampu menyampaikan pesan teologis, moral, dan hukum dengan tingkat presisi yang sangat tinggi sekaligus menghasilkan efek estetis yang kuat (Rahman & Fadhlullah, 2024).

Dalam perspektif *'ilm al-ma'ānī*, Al-Qur'an memperlihatkan kesesuaian yang sangat erat antara struktur kalimat dengan konteks situasi komunikasi (*al-muqtaḍā al-ḥāl*). Variasi antara kalimat berita (*ḵabar*) dan kalimat performatif (*inshā'*) sering digunakan untuk memberikan efek retorik tertentu. Dalam beberapa ayat, bentuk kalimat berita digunakan untuk menyampaikan makna peringatan atau penegasan yang kuat. Salah satu contoh dapat ditemukan dalam firman Allah pada Q.S. Āli 'Imrān [3]: 180:

وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Dan milik Allah-lah warisan langit dan bumi.”

Secara gramatikal ayat tersebut merupakan kalimat berita, namun secara retorik mengandung pesan peringatan bahwa seluruh kekayaan pada hakikatnya berada dalam kekuasaan Allah sehingga manusia tidak seharusnya bersikap kikir terhadap harta yang dimilikinya (al-Sakkākī, 1987). Kajian retorik modern juga menunjukkan bahwa penggunaan bentuk *ḵabar* untuk tujuan persuasif merupakan salah satu strategi diskursif yang banyak ditemukan dalam teks keagamaan untuk menegaskan otoritas pesan (Rahman & Fadhlullah, 2024).

Selain itu, Al-Qur'an juga menunjukkan penggunaan variasi antara gaya *ijāz* (ungkapan ringkas) dan *itāb* (ungkapan panjang). Struktur yang ringkas sering muncul dalam ayat-ayat yang menyampaikan prinsip universal atau ketentuan hukum secara tegas, sedangkan struktur yang lebih panjang biasanya digunakan dalam konteks argumentasi, kisah, atau peringatan yang membutuhkan penjelasan lebih luas. Pola ini menunjukkan adanya kesesuaian antara bentuk linguistik dengan kondisi psikologis audiens yang menjadi sasaran pesan wahyu (Habibi, 2023).

Dalam perspektif *'ilm al-bayān*, Al-Qur'an memperlihatkan penggunaan berbagai bentuk majas yang berfungsi untuk memperjelas makna sekaligus membangun citra yang kuat dalam imajinasi pembaca. Salah satu perangkat retorik yang paling menonjol adalah *tasybīḥ* (perumpamaan), yang berfungsi menjelaskan konsep abstrak melalui gambaran konkret. Misalnya, Al-Qur'an menggambarkan amal orang-orang yang tidak beriman dalam Q.S. Ibrāhīm [14]: 18:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ

“Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya adalah seperti abu yang ditiup angin kencang.” Perumpamaan ini menggambarkan kesia-siaan amal yang tidak dilandasi keimanan dengan citra visual yang sangat kuat dan mudah dipahami. Selain itu, Al-Qur'an juga menggunakan metafora (*isti'ārah*) secara luas untuk menjelaskan konsep spiritual, seperti metafora cahaya dan kegelapan dalam Q.S. al-Nūr [24]: 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Metafora cahaya dalam ayat ini sering ditafsirkan sebagai simbol petunjuk ilahi yang menerangi kehidupan manusia, sementara kegelapan menjadi simbol kesesatan. Pola metaforis ini membentuk struktur simbolik yang konsisten dalam kosmologi Qur'ani (Boullata, 2000).

Selain *tasybīḥ* dan *isti'ārah*, Al-Qur'an juga menggunakan *kināyah* (kiasan tidak langsung) untuk menyampaikan makna secara halus namun mendalam. Sebagai contoh, ungkapan yang menggambarkan kehancuran harta seseorang dalam Q.S. al-Kahf [18]: 42 menggunakan citra simbolik yang menggambarkan penyesalan dan kehancuran total yang dialami oleh pemilik kebun tersebut. Dalam kajian *'ilm al-badī'*, Al-Qur'an juga memperlihatkan penggunaan berbagai bentuk keindahan retorik yang memperkaya struktur bahasanya. Salah satu contohnya adalah *jinās* (permainan bunyi yang mirip tetapi bermakna berbeda) yang memberikan efek musikal dalam ayat. Dalam Q.S. al-Fajr [89]: 27-30 disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Pengulangan struktur bunyi dalam ayat tersebut menciptakan harmoni fonetik yang memperkuat pesan spiritual tentang ketenangan jiwa dan penerimaan ilahi. Selain itu, Al-Qur'an juga menggunakan *ṭibāq* (antitesis) seperti pasangan konsep iman dan kufur, cahaya dan kegelapan, serta surga dan neraka untuk menegaskan struktur moral yang bersifat dualistik dalam ajaran Islam (al-Bāqillānī, 1978).

Perangkat retorik lain yang sering ditemukan dalam Al-Qur'an adalah *iltifāt*, yaitu perubahan mendadak dalam persona atau sudut pandang. Fenomena ini dapat dilihat dalam struktur Surah al-Fātiḥah yang pada awalnya menggunakan gaya naratif orang ketiga:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Kemudian berubah menjadi bentuk dialog langsung pada ayat berikutnya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Perubahan ini menciptakan efek retorik yang kuat karena pembaca atau pendengar seolah-olah langsung terlibat dalam percakapan dengan Tuhan (al-Qāḍī, 2000).

Secara keseluruhan, berbagai perangkat balaghah tersebut membentuk struktur retorik yang sangat kompleks dalam Al-Qur'an. Efek kumulatif dari strategi linguistik tersebut tidak hanya menghasilkan keindahan bahasa, tetapi juga meningkatkan daya persuasi teks sehingga mampu memengaruhi pemikiran, emosi, dan perilaku manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai teks religius, tetapi juga sebagai fenomena linguistik yang memiliki tingkat keunggulan retorik yang luar biasa dalam sejarah sastra Arab (Habibi, 2023).

Tantangan (Tahaddī) Al-Qur'an dalam Perspektif Linguistik: Bukti Historis dan Teoretis

Konsep *tahaddī* dalam Al-Qur'an merupakan salah satu argumen utama yang sering dikemukakan dalam diskursus kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jāz al-Qur'ān*). Tantangan ini tidak hanya dipahami sebagai pernyataan teologis, tetapi juga sebagai klaim yang memiliki dimensi linguistik dan historis. Al-Qur'an secara eksplisit menantang manusia untuk menghadirkan teks tandingan yang sebanding dengan Al-Qur'an. Tantangan tersebut bersifat bertahap, dimulai dari menandingi seluruh Al-Qur'an, sepuluh surah, hingga satu surah saja. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah:

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ

(Q.S. al-Isrā' [17]: 88)

Serta dalam ayat lain yang menegaskan tantangan untuk mendatangkan satu surah saja:

فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ

(Q.S. al-Baqarah [2]: 23)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa tantangan Al-Qur'an bersifat terbuka dan universal. Dalam perspektif linguistik, tantangan ini mengarah pada kemampuan manusia untuk menandingi kualitas bahasa, struktur retorika, serta kedalaman makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Dalam kajian klasik tentang *i'jāz al-Qur'ān*, *tahaddī* dipahami sebagai bukti bahwa struktur bahasa Al-Qur'an memiliki karakteristik yang tidak dapat ditiru oleh manusia, bahkan oleh para ahli bahasa Arab sekalipun (al-Rummānī, 1976).

Secara historis, masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an dikenal sebagai masyarakat yang sangat menghargai kefasihan bahasa dan keindahan retorika. Puisi dan pidato menjadi sarana utama ekspresi budaya serta simbol prestise sosial. Namun demikian, meskipun mereka dikenal sebagai *arab al-balaghah* (para ahli retorika), tidak ada satu pun karya sastra yang mampu menandingi struktur linguistik Al-Qur'an. Beberapa upaya yang tercatat dalam sejarah, seperti yang dilakukan oleh Musailamah al-Kadzdzāb, justru menjadi contoh kegagalan dalam meniru gaya bahasa Al-Qur'an. Teks-teks yang dinisbatkan kepadanya sering dianggap lemah secara stilistika dan tidak memiliki koherensi retorik sebagaimana yang ditemukan dalam Al-Qur'an (al-Ṭabarī, 1987). Kegagalan tersebut menunjukkan bahwa keunggulan Al-Qur'an tidak semata-mata terletak pada unsur-unsur linguistik yang dapat dipisahkan,

seperti pilihan kosakata atau penggunaan metafora tertentu. Unsur-unsur tersebut secara teoritis dapat ditiru dalam karya sastra manusia. Namun, kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada integrasi kompleks antara struktur bahasa, makna, serta konteks komunikatif yang membentuk sistem retorik yang utuh dan koheren (Rahman & Abdullah, 2024).

Penjelasan yang lebih sistematis mengenai fenomena ini dapat ditemukan dalam teori *naẓm* yang dikembangkan oleh 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī. Dalam teorinya, al-Jurjānī menegaskan bahwa keindahan bahasa tidak terletak pada kata secara terpisah, tetapi pada hubungan struktural antara kata-kata dalam sebuah kalimat. Makna tidak hanya dihasilkan oleh kosakata, tetapi oleh cara kata-kata tersebut disusun dalam jaringan relasi sintaktis dan semantis yang kompleks (al-Jurjānī, 1992). Dengan demikian, keunggulan Al-Qur'an tidak dapat dijelaskan hanya melalui analisis leksikal atau retorik secara parsial, melainkan harus dipahami melalui struktur keseluruhan teks.

Dalam kerangka teori *naẓm*, setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki hubungan makna dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Hubungan ini sering disebut sebagai *munasabah al-āyāt wa al-sūwar*, yaitu keselarasan struktural antara ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an. Fenomena ini menunjukkan adanya kesinambungan tematik dan koherensi naratif yang sangat kuat. Beberapa penelitian linguistik kontemporer menunjukkan bahwa struktur semantik Al-Qur'an memiliki tingkat kepadatan makna yang tinggi, di mana satu ayat dapat mengandung berbagai lapisan makna teologis, moral, dan hukum sekaligus (Habibi, 2023).

Selain aspek struktural, konsep *tabaddi* juga mengungkap kesatuan yang erat antara bentuk bahasa dan isi pesan Al-Qur'an. Bahasa Al-Qur'an yang memiliki tingkat keindahan retorika yang tinggi tidak digunakan untuk tema-tema yang lazim ditemukan dalam puisi Arab pra-Islam, seperti kebanggaan suku, pujian terhadap tokoh tertentu, atau ratapan terhadap kekasih. Sebaliknya, bahasa tersebut menjadi medium bagi pesan-pesan universal yang berkaitan dengan tauhid, keadilan sosial, tanggung jawab moral manusia, serta kehidupan akhirat (Saeed, 2008).

Dengan demikian, tantangan linguistik yang diajukan oleh Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan manusia dalam meniru struktur bahasa yang indah, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk menghasilkan teks yang memiliki kedalaman makna, koherensi struktural, serta kekuatan retorik yang sebanding. Hingga saat ini, tidak ada karya sastra yang mampu memenuhi tantangan tersebut secara komprehensif. Oleh karena itu, dalam perspektif kajian linguistik dan studi Al-Qur'an, konsep *tabaddi* dipahami sebagai salah satu indikator penting dari kemukjizatan bahasa Al-Qur'an sekaligus sebagai mekanisme yang menjaga otoritas dan keaslian pesan wahyu sepanjang sejarah.

Nilai-nilai Peradaban dalam Al-Qur'an: Fondasi Etis bagi Masyarakat Ideal

Kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada aspek linguistik dan retorikanya, tetapi juga pada sistem nilai yang dikandungnya yang berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan peradaban manusia. Al-Qur'an memuat seperangkat prinsip etis yang komprehensif yang bertujuan membentuk individu yang bermoral sekaligus masyarakat yang berkeadaban (*ḥadārah*). Nilai-nilai tersebut meliputi tauhid, keadilan, ilmu pengetahuan, martabat kemanusiaan, serta tanggung jawab sosial melalui prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Sistem nilai ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran spiritual, tetapi juga menjadi kerangka normatif bagi pembentukan tatanan sosial yang ideal (Hidayat & Rahman, 2024).

Nilai pertama yang menjadi landasan peradaban Qur'ani adalah tauhid. Dalam perspektif Al-Qur'an, tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan teologis terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip pembebasan manusia dari berbagai bentuk dominasi dan penghambaan selain kepada Allah. Prinsip tauhid melahirkan kesadaran bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan ontologis yang sama di hadapan Sang Pencipta, sehingga tidak ada dasar bagi diskriminasi berdasarkan ras, suku, atau status sosial. Prinsip ini ditegaskan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
(Q.S. al-Hujurat [49]: 13)

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman manusia bukanlah dasar bagi superioritas sosial, melainkan sarana untuk saling mengenal dan membangun relasi kemanusiaan yang harmonis. Dalam

kajian pemikiran Islam kontemporer, tauhid dipahami sebagai prinsip yang mendorong pembentukan masyarakat egaliter yang bebas dari hegemoni sosial dan ideologis (Rahman, 1980).

Nilai kedua yang menjadi pilar peradaban Qur'ani adalah keadilan (*'adl*). Al-Qur'an menempatkan keadilan sebagai prinsip moral yang harus ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial, hukum, dan politik. Bahkan dalam situasi konflik sekalipun, Al-Qur'an menegaskan bahwa kebencian terhadap suatu kelompok tidak boleh menghalangi seseorang untuk bersikap adil. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوٓا ۖ اَعْدِلُوٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى
(Q.S. al-Ma'idah [5]: 8)

Konsep keadilan dalam Al-Qur'an bersifat multidimensional, meliputi keadilan hukum, keadilan ekonomi, dan keadilan sosial. Dalam bidang ekonomi misalnya, Al-Qur'an melarang praktik riba, mendorong distribusi kekayaan melalui zakat dan sedekah, serta menekankan etika kejujuran dalam perdagangan. Prinsip keadilan ini dipandang sebagai prasyarat utama bagi terciptanya stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat (al-Shātibī, 1997; Rahman & Karim, 2023).

Nilai ketiga yang menjadi fondasi peradaban Qur'ani adalah ilmu pengetahuan (*'ilm*). Seruan pertama wahyu yang berbunyi اٰقْرَأْ (bacalah) menegaskan bahwa Islam menempatkan pengetahuan sebagai elemen penting dalam pembangunan peradaban. Al-Qur'an secara konsisten mendorong manusia untuk menggunakan akal, melakukan refleksi, dan mengamati fenomena alam sebagai sarana untuk memahami kebesaran Tuhan. Penghargaan terhadap ilmu pengetahuan juga ditegaskan dalam firman Allah:

يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
(Q.S. al-Mujādilah [58]: 11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam pandangan Al-Qur'an. Tradisi intelektual Islam kemudian berkembang dengan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai instrumen penting dalam pembangunan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan etika (Al-Faruqi, 1982; Nasr & Leaman, 2023).

Selain tauhid, keadilan, dan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmah insāniyyah*). Manusia digambarkan sebagai makhluk yang dimuliakan dan diberi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ اٰدَمَ
(Q.S. al-Isrā' [17]: 70)

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati, sehingga segala bentuk penindasan, kekerasan, dan perampasan hak asasi manusia bertentangan dengan nilai-nilai Qur'ani. Prinsip martabat kemanusiaan ini juga menjadi dasar bagi berbagai etika universal seperti kasih sayang, penghormatan terhadap kehidupan, serta larangan pemaksaan dalam agama, sebagaimana ditegaskan dalam ayat:

لَاۤ اِكْرَاهُ فِي الدِّيْنِ
(Q.S. al-Baqarah [2]: 256)

Nilai terakhir yang menjadi bagian penting dari sistem etika sosial dalam Al-Qur'an adalah prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Prinsip ini mendorong masyarakat untuk aktif menjaga moralitas publik dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam konteks sosial, prinsip ini berperan dalam membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab moral. Konsep ini berkaitan erat dengan gagasan masyarakat madani (*civil society*), di mana warga masyarakat memiliki peran aktif dalam menjaga tatanan sosial yang adil dan bermoral (al-Attas, 1995).

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an membentuk suatu sistem etika sosial yang utuh dan terintegrasi. Tauhid menjadi landasan spiritual, keadilan menjadi prinsip sosial, ilmu pengetahuan menjadi motor kemajuan intelektual, martabat kemanusiaan menjadi dasar etika universal, dan amar ma'ruf nahi munkar menjadi mekanisme kontrol moral dalam masyarakat. Integrasi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks religius, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi pembentukan peradaban yang berkeadilan, berpengetahuan, dan bermartabat.

Bahasa Al-Qur'an sebagai Instrumen Transformasi Sosial

Bahasa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi wahyu, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang efektif dalam mengubah struktur nilai masyarakat Arab pra-Islam. Melalui strategi linguistik yang sistematis, Al-Qur'an mendekonstruksi tatanan sosial jahiliyah dan menggantikannya dengan paradigma etis dan spiritual yang baru. Transformasi ini terjadi tidak hanya pada level teologis, tetapi juga pada ranah budaya, moral, dan sosial masyarakat (Saeed, 2020). Salah satu mekanisme utama transformasi tersebut adalah dekonstruksi terhadap konsep-konsep budaya yang telah mengakar dalam masyarakat Arab. Al-Qur'an menggunakan bahasa yang dikenal oleh masyarakat Arab, namun dengan muatan makna yang direorientasikan secara radikal. Misalnya, konsep *murūwah* yang sebelumnya dikaitkan dengan keberanian fisik, kebanggaan kesukuan, dan praktik balas dendam didefinisikan melalui nilai kesabaran, pengendalian diri, serta ketakwaan kepada Tuhan. Dengan strategi ini, Al-Qur'an tidak sekadar menolak nilai lama, tetapi juga mereformulasikannya menjadi nilai moral yang lebih universal (Rahman, 2009).

Selain itu, Al-Qur'an membangun sistem leksikon baru yang menjadi fondasi bagi identitas komunitas Muslim. Istilah seperti *īmān*, *islām*, *taqwā*, *ummah*, *ṣalāh*, dan *ḥaḥ* tidak hanya berfungsi sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai kategori sosial yang membentuk pola perilaku kolektif umat Islam. Pembentukan kosakata religius ini menciptakan kerangka berpikir baru yang mengarahkan orientasi hidup masyarakat kepada nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab sosial (Asad, 2009). Dengan demikian, bahasa Al-Qur'an tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga secara aktif membentuk realitas tersebut. Transformasi sosial yang dibawa oleh Al-Qur'an juga terlihat melalui penggunaan narasi dan perumpamaan. Kisah para nabi dalam Al-Qur'an bukan sekadar catatan historis, tetapi berfungsi sebagai model moral yang memberikan teladan bagi masyarakat. Kisah Nabi Musa menggambarkan perjuangan melawan tirani, kisah Nabi Yusuf menunjukkan integritas dan kesabaran, sedangkan kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman menampilkan model kepemimpinan yang adil. Narasi-narasi tersebut berfungsi sebagai perangkat pedagogis yang menanamkan nilai moral dalam kesadaran kolektif masyarakat (Khalil, 2019).

Di samping itu, aspek fonologis dan ritmis bahasa Al-Qur'an turut berperan dalam mempercepat penyebaran pesan wahyu. Struktur bunyi yang khas, irama yang harmonis, serta pola pengulangan yang sistematis memudahkan proses penghafalan dan transmisi lisan dalam masyarakat Arab yang memiliki tradisi oral yang kuat. Praktik penghafalan dan pembacaan Al-Qur'an secara berulang menjadikan pesan-pesan Qur'ani terus hadir dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, sehingga memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sosial (Nelson, 2001). Dengan demikian, mukjizat bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada keindahan estetika atau keunggulan retorika, tetapi juga pada kemampuannya sebagai kekuatan sosial yang mentransformasikan masyarakat. Bahasa Al-Qur'an menjadi medium yang efektif dalam membangun paradigma baru yang berlandaskan keimanan, keadilan, dan tanggung jawab moral. Melalui mekanisme ini, Al-Qur'an berhasil mengubah masyarakat jahiliyah menjadi komunitas beradab yang memiliki orientasi spiritual dan etika yang kuat.

Relevansi I'jāz Al-Qur'an dalam Pembangunan Peradaban Modern

Pembahasan mengenai i'jāz Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek linguistik dan retorika, tetapi juga memiliki relevansi yang signifikan dalam merespons berbagai krisis yang dihadapi peradaban modern. Krisis kemanusiaan kontemporer seperti dehumanisasi, ketimpangan ekonomi global, kerusakan lingkungan, serta krisis makna dalam kehidupan modern menunjukkan perlunya fondasi etika yang lebih komprehensif. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai teks wahyu yang memiliki karakter transformatif menawarkan seperangkat nilai yang dapat berkontribusi dalam pembangunan peradaban global yang lebih adil dan berkelanjutan (Saeed, 2020).

Salah satu kontribusi penting Al-Qur'an adalah konsep tanggung jawab ekologis manusia yang berakar pada doktrin kekhalifahan (*istikhlāf*). Dalam perspektif Qur'ani, manusia tidak diposisikan sebagai pemilik mutlak alam, melainkan sebagai pemegang amanah yang bertugas menjaga keseimbangan ciptaan Tuhan. Prinsip keseimbangan kosmik (*mīzān*) yang disebutkan dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa eksploitasi alam secara berlebihan merupakan bentuk pelanggaran terhadap tatanan ilahi. Paradigma ini menawarkan kerangka etika lingkungan yang berbeda dari pandangan antroposentris modern yang sering menempatkan alam hanya sebagai objek eksploitasi ekonomi (Nasr, 2018). Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan landasan bagi konsep keadilan sosial dan ekonomi. Sistem nilai Qur'ani menekankan distribusi kekayaan yang adil melalui mekanisme seperti zakat, larangan riba, serta dorongan untuk berbagi dengan kelompok yang rentan dalam masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut dapat dipahami sebagai kritik terhadap sistem ekonomi modern yang sering melahirkan ketimpangan sosial yang ekstrem. Dalam kerangka ini, ekonomi Islam dipandang tidak hanya sebagai sistem finansial, tetapi juga sebagai sistem etika yang menekankan tanggung jawab sosial dan keseimbangan antara kepentingan individu dan kesejahteraan kolektif (Chapra, 2021).

Relevansi Al-Qur'an bagi peradaban modern juga terlihat pada integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan. Dalam epistemologi Qur'ani, pencarian ilmu tidak dipisahkan dari dimensi moral dan spiritual. Seruan Al-Qur'an untuk membaca, berpikir, dan merenungkan alam semesta menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari ibadah dan sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan selalu terkait dengan tanggung jawab etis terhadap kemanusiaan dan lingkungan (Al-Faruqi, 2020). Lebih jauh lagi, konsep *ummatan wasaṭan* (masyarakat moderat) dalam Al-Qur'an memberikan visi tentang komunitas yang seimbang dan inklusif. Konsep ini menekankan sikap moderasi, keadilan, serta keterbukaan terhadap dialog antarbudaya. Dalam konteks dunia modern yang sering diliputi polarisasi dan konflik identitas, nilai moderasi Qur'ani dapat menjadi dasar bagi pembangunan masyarakat yang menghargai keberagaman sekaligus menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan universal (Esack, 2019).

Dengan demikian, kajian tentang *i'jāz* Al-Qur'an dalam konteks kontemporer perlu bergerak melampaui analisis tekstual semata. Penelitian mengenai kemukjizatan Al-Qur'an juga perlu diarahkan pada upaya menggali potensi etis dan peradaban yang terkandung dalam pesan-pesan wahyu. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Qur'ani dapat berperan sebagai sumber inspirasi bagi pembangunan peradaban modern yang lebih berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *i'jāz* Al-Qur'an merupakan fenomena yang bersifat multidimensional. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, kajian tentang *i'jāz* sering menitikberatkan pada aspek kebahasaan (*i'jāz bayānī*), terutama melalui teori *naẓm* yang dikemukakan oleh 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī. Namun demikian, kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada keunggulan stilistika bahasa, tetapi juga pada kemampuannya menyampaikan pesan peradaban yang bersifat transformatif. Bahasa Al-Qur'an yang memiliki kekuatan retorik dan semantik berfungsi sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti tauhid, keadilan, pengembangan ilmu pengetahuan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta prinsip amar ma'ruf nahi munkar.

Selain itu, bahasa Al-Qur'an juga berperan dalam mentransformasikan tata nilai masyarakat Arab dari budaya jahiliyah menuju tatanan sosial yang lebih beradab. Melalui penggunaan bahasa yang kuat dan persuasif, Al-Qur'an tidak hanya mendekonstruksi nilai-nilai lama, tetapi juga membangun konsep, kosakata, dan pandangan dunia baru yang menjadi dasar pembentukan identitas masyarakat Muslim. Dengan demikian, bahasa Al-Qur'an dapat dipahami bukan sekadar sebagai media penyampaian wahyu, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang membentuk kesadaran kolektif dan arah perkembangan suatu peradaban.

Dalam konteks modern, konsep *i'jāz* Al-Qur'an tetap memiliki relevansi penting. Nilai-nilai Qur'ani yang menekankan keadilan, keseimbangan, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap

kemanusiaan dapat menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi berbagai tantangan global, seperti ketimpangan sosial, krisis lingkungan, dan degradasi moral. Oleh karena itu, kajian tentang *i'jāz* Al-Qur'an perlu dilakukan secara integratif dengan menghubungkan analisis kebahasaan dengan dimensi sosial dan peradaban, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (1972). *Risalah al-Tauhid*. Dar al-Ma'arif.
- Abdul-Raof, H. (2001). *Qur'an Translation: Discourse, Texture and Exegesis*. Curzon Press.
- Abu Deeb, K. (1979). *Al-Jurjani's Theory of Poetic Imagery*. Aris & Phillips.
- Abu Zayd, N. H. (2004). *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Humanistics University Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. ISTAC.
- Al-Baqillani, A. B. (1978). *I'jaz al-Qur'an*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A. H. (1993). *Ihya' 'Ulum al-Din (Vol. 1)*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Jurjani, A. Q. (1992). *Dala'il al-I'jaz*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Khuli, A. (1961). *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qurtubi, M. A. (1964). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Al-Rummani, A. I. (1976). *Al-Nukat fi I'jaz al-Qur'an*. Dalam *Thalath Rasa'il fi I'jaz al-Qur'an* (hlm. 75-114). Dar al-Ma'arif.
- Al-Shatibi, I. M. (1997). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah*. Dar Ibn Affan.
- Al-Suyuti, J. D. (1974). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an (Vol. 2)*. Dar al-Turath.
- Al-Zarkashi, B. D. (1988). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arkoun, M. (2002). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. Saqi Books.
- Afsaruddin, A. (2002). *Excellence and Precedence: Medieval Islamic Discourse on Legitimate Leadership*. Brill.
- Ayoub, M. (1984). *The Qur'an and Its Interpreters (Vol. 1)*. SUNY Press.
- Boullata, I. J. (2000). *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an*. Curzon.
- Bucaille, M. (1979). *The Bible, the Qur'an and Science*. American Trust Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oneworld Publications.
- Heath, P. (1989). *Creative Hermeneutics: A Comparative Analysis of Three Islamic Approaches*. *Arabica*, 36(2), 173-210.
- Ibn Jinni, A. F. (t.th.). *Al-Khasa'is*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Ibn Manzur, M. M. (t.th.). *Lisan al-‘Arab*. Dar Sadir.
- Khalafallah, M. A. (1968). *Al-Fann al-Qasasi fi al-Qur’an al-Karim*. Dar al-Ma’arif.
- Khalil, M. H. (2016). *Jihad, Radicalism, and the New Atheism*. Cambridge University Press.
- McAuliffe, J. D. (Ed.). (2006). *The Cambridge Companion to the Qur’an*. Cambridge University Press.
- Mir, M. (1986). The Qur’anic Story of Joseph: Plot, Themes, and Characters. *The Muslim World*, 76(1), 1-15.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur’an*. Bibliotheca Islamica.
- Saeed, A. (2008). *The Qur’an: An Introduction*. Routledge.
- Watt, W. M. (1961). *Muhammad: Prophet and Statesman*. Oxford University Press.
- Zindani, A. A. (1994). *Al-Imam al-Mujaddid: Al-Qur’an wa al-‘Ilm al-Hadith*. Mu’assasat al-‘Izz.